

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial seseorang. Manusia pertama atau bayi memperhatikan, belajar, berinteraksi pertama kali di dalam keluarga. Keluarga merupakan pusat penting bagi pembentukan kepribadian individu. Di dalam keluarga terdiri dari ayah atau bapak, ibu dan anak. Keluarga (Burgess dan Locke, 1953) adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah, perkawinan atau adopsi yang hidup bersama. Keluarga mempunyai fungsi yaitu fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi afeksi, fungsi pengawasan sosial, dan fungsi pemberian status. Fungsi ekonomi merupakan fungsi di mana keluarga memberi nafkah keluarganya, fungsi ini biasanya dilakukan oleh suami atau ayah. Fungsi pendidikan merupakan fungsi di mana ayah dan ibu memberi pendidikan ke anaknya, hal ini juga dilakukan oleh suami ke istri atau sebaliknya agar menghasilkan keluarga yang harmonis. Fungsi afeksi diperankan oleh seluruh anggota keluarga untuk memberi afeksi agar terjadi keharmonisan keluarga, fungsi ini terkait saling mengasihi, saling mendukung, saling menghargai setiap anggota keluarga. Fungsi pengawasan sosial merupakan fungsi di mana ayah sebagai kepala keluarga dengan istri sebagai pendukung kepala keluarga melakukan pengawasan tindakan keluarga agar anggota keluarga bertindak sesuai dengan norma dan nilai demi nama baik keluarga. Fungsi pemberian status dilakukan melalui lembaga perkawinan, di mana seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan baru sebagai suami juga kepala keluarga, dan istri juga pendukung kepala keluarga.

Ikatan perkawinan antara suami dan istri dapat rapuh atau putus karena terjadi perpisahan karena kematian salah satu anggota keluarga. Fenomena kehilangan karena kematian seseorang dirasakan dekat dengan penduka dan proses penyesuaian diri terhadap kehilangan. Kematian seseorang yang dicintai adalah pengalaman kedukaan yang signifikan dialami sepanjang hidup. Kedukaan ini akan bermanifestasi dalam segala macam perubahan kehidupan yang juga akan memicu perubahan perilaku dan emosional seseorang. Kasus kematian akibat Covid-19 ini sangat tinggi dan telah meninggalkan duka yang sangat mendalam bagi pihak

keluarga, terutama bagi keluarga yang mengalami *multiple grief*. *Multiple grief* adalah kedukaan yang secara beruntun terjadi di dalam suatu keluarga besar. Misalkan di dalam keluarga besar yang terdiri dari anak, istri, suami, adik laki-laki suami, dan kakak laki-laki suami terdampak positif Covid-19 yang menyebabkan meninggalnya adik laki-laki suami, kakak laki-laki suami, dan suami dalam jangka waktu berdekatan. Fenomena ini menyebabkan seorang istri dan anak mengalami *multiple grief*. Istri yang ditinggalkan oleh suami, selain mengalami kedukaan juga berpotensi mengalami depresi yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan penduka menutup diri di dalam rumah, tidak memiliki keberanian untuk berkomunikasi secara mendalam dengan keluarga dan teman, tidak memiliki keberanian untuk keluar rumah atau mengunjungi tempat-tempat yang memiliki banyak kenangan dengan suami, dan mengalami kekosongan dalam hidup.

Salah satu hal yang memisahkan istri dari suami adalah ketika pandemi COVID-19 tersebar ke seluruh dunia. Dalam hal ini, COVID-19 ini tidak hanya memisahkan suami dari istri dengan kematian, namun juga menyebabkan istri tidak dapat menguburkan suaminya. Padahal prosesi pemakaman memiliki makna yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan seperti mendapatkan dukungan dari masyarakat seperti tetangga, keluarga besar, komunitas agama, dan teman. Karena itu, seorang istri yang ditinggalkan suami ketika pandemi COVID-19 berpotensi untuk mengalami kedukaan dan juga kesedihan yang mendalam.

Selain itu, di saat suami terpapar virus dan meninggal akibat COVID-19 ini, maka istri tidak hanya diharuskan dapat berperan sebagai ayah bagi anak-anaknya dan juga mengambil peran kepala keluarga bagi keluarganya, namun juga perlu menyadari status janda yang baru saja disandangnya. Terjadinya perubahan struktur dan pembagian peran dalam keluarga, serta perubahan identitas ini berpotensi memunculkan tantangan tersendiri bagi istri yang ditinggalkan.

Persoalan ini sejalan dengan cara pandang sosiologis terhadap kematian pasangan hidup yang dilihat sebagai penyebab individu mengalami pergantian peran sosial yang penting, sehingga membuat perubahan signifikan dalam interaksi sosial dan rutinitas sehari-hari (Walter, 2008). Kemudian terdapat potensi isolasi sosial di mana individu merasa kesepian, kehilangan dukungan emosional, dan

menjadi terputus dari jaringan sosial mereka. Lebih lanjut, dengan terjadinya kematian pasangan hidup maka juga terjadi perubahan identitas, termasuk perubahan cara individu melihat diri mereka dan bagaimana masyarakat memandang seseorang tersebut. Oleh karena itu, individu harus beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan peran baru seperti memahami peran sebagai janda sehingga individu dapat menavigasi hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, dukungan sosial diperlukan untuk membantu seorang individu berduka dari bentuk penyangkalan diri hingga beradaptasi dan menerima kenyataan bahwa pasangan hidup sudah tiada (Walter, 2017).

Penulis mengamati beberapa kerabat di Salatiga, Jawa Tengah, yang mengalami kehilangan disebabkan oleh COVID-19 dan juga beberapa istri atau ibu di luar kerabat yang juga kehilangan suami. Penulis mengamati adanya perubahan perilaku dari penduka. Kerabat penulis yang mengalami kehilangan suaminya mengalami depresi dan kedukaan mendalam. Para istri yang mengalami kedukaan atau istri penduka ini merasa bahwa hidup mereka hancur dan bersalah karena kehilangan dan juga dikarenakan istri penduka tidak dapat hadir dalam prosesi pemakaman suami mereka untuk mengucapkan perpisahan. Penulis melihat salah satu kerabat mengalami kedukaan seperti ini, kerabat dari penulis tidak merasa dukungan sosial yang diberikan dapat tidak membantu dalam menghadapi kedukaan, namun kedukaan itu sendiri membuat seseorang merasa bahwa orang lain tidak akan mengerti perasaannya karena kedekatan dan kedalaman ikatan yang dimiliki istri dengan almarhum suami. Oleh karena itu, pemberi dukungan sosial tersebut tidak dapat memahami rasa kedukaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Selain itu juga karena dukungan sosial yang diberikan tidak sesuai dengan ekspektasi. Ekspektasi yang dimaksud adalah mendengarkan, simpati dengan ikut menangis atau ikut sedih, berbagi cerita hal-hal positif yang dilakukan oleh almarhum, dan membantu berbagai pekerjaan rumah. Akan tetapi, pemberi dukungan sosial dirasa tidak memberikan ekspektasi tersebut, namun memberi dukungan yang tidak diinginkan seperti kalimat yang untuk penduka menyakitkan seperti “kematian itu sudah jalannya” atau “segera *move on* untuk menghilangkan rasa duka”.

Penulis melihat bahwa kajian sosiologi mengenai dukungan sosial terhadap kedukaan ini masih minim, sehingga ini menjadi urgensi karena dukungan sosial ini penting agar penduka dapat melanjutkan hidup. Penulis mempertimbangkan dari penjelasan di paragraf sebelumnya, maka penulis melihat bahwa penduka tentu juga memerlukan dukungan sosial yang idealnya dapat diperoleh oleh penduka dari kelompok sosial disekitar penduka. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana dan dari siapa saja dukungan sosial yang diterima oleh penduka. Penulis berharap studi ini dapat mendorong perkembangan kajian sosiologis mengenai dukungan sosial bagi individu yang mengalami kedukaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apa saja dukungan sosial kepada istri pasca kematian suami akibat Covid-19 di Salatiga, Jawa Tengah?”

1.3 Kajian Pustaka

Penulis menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, penulis juga menggali dari buku, jurnal maupun skripsi untuk mendapatkan informasi yang ada sebelumnya juga mengenai teori yang relevan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Skripsi Tri Julianti dan Hermien Laksmiwati (2022) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul *Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga akibat COVID-19*.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjek dalam melalui Setiap tahapan-tahapan kedukaan berdasarkan teori Elizabet Kuebler-Ross yang diperkuat dengan teori John Bowlby. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian dari skripsi ini adalah metode wawancara informal dengan

teknik analisis holistik dan triangulasi sumber bukti, rantai data dan pengecekan data.

Penolakan pada awal peristiwa kehilangan dengan penyangkalan dan kemarahan secara bersamaan. Perbedaan emosi individu berdasarkan gender terlihat di mana perempuan lebih terbuka dalam mengungkapkan emosi daripada laki-laki. Kemudian, penduka berandai-andai jika peristiwa kehilangan tidak terjadi, setelah itu akan mengalami gangguan seperti kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, menarik diri dari lingkungan. Durasi di mana penduka mengalami hal ini berbeda-beda hingga mencapai penerimaan. Dukungan sosial juga akan membantu seseorang untuk melewati keduakaan tersebut seperti mengirimkan vitamin, makanan, mendengarkan keluhan kesedihan dan memori-memori penduka dengan yang meninggal meskipun dilakukan secara berulang-ulang oleh penduka, dan dukungan anggota keluarga yang lain seperti anak yang memperlihatkan bahwa anak masih membutuhkan dukungan dari orang tua tanggal.

Dalam kajian pustaka 1 ini, tidak hanya fokus pada perempuan atau istri seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis, tetapi ditujukan pada kedua gender, yaitu perbedaan memproses keduakaan antara laki-laki dan perempuan.

2. Buku Stroebe dan Schut (2021) dengan judul *Bereavement in Times of COVID-19: A Review and Theoretical Framework*.

Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam masa COVID-19 membuat dampak yang ditimbulkan dalam hal keduakaan lebih besar daripada dalam keadaan normal. Dalam buku ini menggunakan metode *literature review*, pencarian strategi dan pemilihan studi, serta mengategorikan kriteria inklusi dan eksklusi. Hal ini mempertinggi dampak kesehatan mental yang berhubungan dengan kematian karena COVID-19. Oleh karena itu, keduakaan dalam masa COVID-19 memiliki dampak yang cukup mendalam dalam hal perubahan perilaku oleh penduka.

Buku ini juga menjelaskan 5 hal yang dihadapi oleh penduka saat mengalami kehilangan pasangan hidup di masa COVID-19, yaitu pertama, kematian yang tidak terduga, di mana pasien mengalami penderitaan akibat virus COVID-19 kemudian keadaan membaik namun pada akhirnya mengalami kematian. Kedua, COVID-19 mengubah proses pemakaman yang menurut pemerintahan paling aman untuk dilakukan. Ketiga, Kesehatan mental yang terganggu seperti mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) karena trauma akibat kehilangan yang mendadak karena COVID-19 dan perubahan upacara pemakaman. Keempat, banyak pasangan yang sangat bergantung pada pasangannya yang sudah meninggal, sehingga mereka terpaksa untuk mengalami perubahan baik dari segi perilaku, sosial, ekonomi maupun Kesehatan agar dapat bertahan hidup. Kelima, seseorang yang mengalami kedukaan berkelanjutan di mana ada lebih dari satu kematian dalam waktu yang berdekatan. Hal ini menyebabkan seseorang mengalami hal-hal yang telah disebutkan tadi dengan tingkatan yang lebih tinggi dan kedukaan yang lebih mendalam.

Dalam kajian pustaka 2, penelitian dilakukan untuk membandingkan dampak kematian karena ditinggal mati dalam keadaan normal dan keadaan abnormal yaitu karena COVID-19. Penelitian ini juga berfokus pada dua hal yaitu dari sisi sosial dan juga sisi kesehatan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, berfokus pada sosial dengan perspektif sosiologi.

3. Skripsi Ike Nur Safitri dari Universitas Islam Negeri (2022) dengan judul *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Grief pada Dewasa Awal yang Kehilangan Orang Tua akibat Covid-19*.

Skripsi ini menggunakan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif berfokus untuk mencari pengaruh antar variabel. Populasi yang ada dalam skripsi ini adalah individu yang cukup dewasa kehilangan orang tua akibat Covid-19 di Indonesia dari berbagai tempat yaitu Kabupaten Bekasi, Kota Tangerang, Pemalang, Kota Blitar, Kabupaten Malang, Kota Semarang, Kabupaten Klaten, Purwokerto, Kabupaten Sidoarjo, Purbalingga, Kota Surabaya, DKI Jakarta, Kabupaten

Pati, Kota Medan, Kabupaten Rembang, dan Kota Malang. Skripsi ini menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus.

Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai fase-fase kedukaan oleh Kubler-Ross yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Kemudian juga menjelaskan dukungan sosial yang memiliki beberapa aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Dukungan emosional yang dimaksud adalah dukungan yang mencakup rasa empati, perhatian, kepedulian, penghargaan positif, dan dorongan terhadap individu tersebut. Dukungan instrumental yaitu dukungan yang mencakup bantuan secara langsung dengan meminjamkan sesuatu yang diperlukan oleh individu yang bersangkutan. Dukungan informasi adalah dukungan yang mencakup bantuan nasihat, arahan, saran, petunjuk-petunjuk terkait bagaimana yang harus dilakukan. Dukungan persahabatan merupakan ketersediaan orang lain untuk memberikan waktu kepada individu yang bersangkutan sehingga merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki minat yang sama. Skripsi ini juga mempengaruhi dukungan sosial dari tiga faktor yaitu keintiman, harga diri, dan keterampilan sosial. Kemudian, dalam skripsi ini juga menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap individu penduka.

Dalam kajian pustaka 3 ini berfokus pada dukungan sosial yang dikaitkan dengan fase kedukaan oleh Kuber Ross dan menggunakan perspektif psikologi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki fokus yang sama yaitu dukungan sosial menggunakan konsep dari Peggy A Thoits dengan perspektif sosiologi.

4. Penelitian oleh Firdevs Savi Cakar (2020) dengan judul *The Role of Social Support in the Relationship Between Adolescents' Level of Loss and Grief and Well-Being*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian 216 siswa SMA di Turki. Pada penelitian ini menggunakan skala *grief Five Dimensionals Well-Being Scale for Adolescent* (EPOCH). Dalam penelitian ini Cakar mengemukakan bahwa tingkat

dukungan sosial sebagai variabel penting dalam kedukaan dan kehilangan berpengaruh secara signifikan terhadap kedukaan dan kesejahteraan individu. Cakar juga berpendapat bahwa dukungan sosial yang diterima individu mempengaruhi kedukaan, kesejahteraan, dan proses individu dalam mengatasi luka.

Dalam kajian pustaka 4 ini berfokus pada dukungan sosial yang diterima oleh remaja-remaja yang akan mempengaruhi kedukaan, kesejahteraan dan proses individu dalam mengatasi luka dengan menggunakan metode dan subjek yang berbeda dengan yang digunakan oleh penulis.

1.4 Kerangka Teori

Masalah yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penduka memperoleh dukungan sosial setelah ditinggal meninggal oleh suami akibat COVID-19. Dukungan sosial yang diterima oleh penduka adalah dukungan sosial dari keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar, dukungan sosial dari komunitas seperti tetangga sekitar dan komunitas keagamaan, dan *peer*. Landasan dari penelitian ini mengarahkan penelitian dan memperoleh kebenaran dari penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah konsep dukungan sosial oleh Peggy A. Thoits.

1.4.1 Teori Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang dibahas oleh Thoits (2011) dikaitkan dengan jaringan pendukung dengan adanya hubungan antara individu dengan kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok yang jumlahnya lebih kecil, hubungan lebih informal, di mana memiliki hubungan emosional seperti teman dan keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar. Kelompok sekunder adalah kelompok yang lebih besar, formal dan/atau semi-formal dengan adanya regulasi, peraturan dan juga posisi hierarki, di mana hubungan kedekatan ini dapat diukur dari durasi kenal yang pendek atau lama, seperti tetangga, komunitas keagamaan.

Teori dukungan sosial ini menyoroti seberapa pentingnya dukungan sosial yang positif dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan individu, di mana

dukungan sosial berasal dari hubungan yang memiliki makna dengan orang-orang di sekitar seperti kelompok primer dan kelompok sekunder. Dukungan yang dijelaskan oleh Thoits (2011) berupa dukungan emosional, instrumental, dan informasi yang difungsikan untuk dapat membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dukungan emosional yang dimaksud oleh Thoits (2011) merupakan dukungan yang paling mendasar dan penting untuk membantu individu dalam bentuk empati, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh kelompok sosial yang diharapkan dapat membantu individu. Dukungan emosional ini diberikan saat seseorang mengalami konflik agar membantu individu merasa dirinya dicintai, berharga, dorongan positif.

Dukungan instrumental ini merupakan bantuan praktis seperti finansial, bantuan dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, penyediaan barang yang diberikan oleh individu. Dukungan instrumental ini agar dapat memastikan agar individu memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi situasi sulit yang dihadapi oleh individu dalam bentuk barang maupun jasa, seperti memberikan makanan dan minuman, membantu dalam menyelesaikan tugas untuk dapat meringankan beban individu. Dapat dikatakan dukungan instrumental ini merupakan dukungan nyata dalam berkontribusi untuk dapat meringankan beban dan membantu individu secara langsung.

Dukungan informasional adalah dukungan yang diberikan kepada individu seperti saran, nasihat dan informasi yang dapat membantu individu dalam mengambil keputusan atau mengatasi masalah atau tantangan hidup yang sedang dihadapi oleh individu. Pemberian nasihat dan saran yang relevan dan berguna dari orang lain. Memberikan informasi yang penting dapat mencakup pengetahuan mengenai berbagai macam informasi yang kiranya dibutuhkan oleh individu dalam bertindak atau mengambil keputusan. Mendorong individu dalam meningkatkan keterampilan atau bertindak juga merupakan salah satu dorongan informasional yang dapat diberikan kepada individu agar dapat mengurangi perasaan cemas dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan.

Fungsi dari konsep dukungan sosial yang dikemukakan oleh Thoits (2011) adalah untuk penanganan stres dengan memberi dukungan yang membantu individu mengatasi stres dengan memberikan rasa keamanan dan keyakinan yang dibutuhkan oleh individu. Kemudian, peningkatan kesehatan mental juga merupakan fungsi dari dukungan sosial yang menghubungkan antara individu dengan orang lain dengan kontribusi yang diberikan untuk dapat mengurangi kecemasan dan depresi. Fungsi lain adalah dukungan sosial untuk kesehatan fisik yang lebih baik dengan membantu individu dalam mengurangi risiko penyakit. Jaringan sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan individu yang dalam penelitian ini adalah keluarga, komunitas, dan *peer*.

1.4.1.1 Keluarga

Thoits menekankan bahwa peran keluarga memberikan dukungan primer bagi individu terutama dalam dukungan emosional dan instrumental. Keluarga sendiri dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti ada karena ikatan perkawinan tinggal di dalam satu rumah, keluarga inti biasanya terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak lahir atau anak adopsi. Sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang memiliki hubungan darah dengan keluarga inti seperti kakek, nenek, orang tua ayah dan ibu, saudara/i dari ayah dan ibu, beserta orang lain yang menikah dengan saudara/i.

Thoits (2011) mengatakan bahwa dukungan sosial dalam konteks keluarga ini yang paling penting karena keluarga sering menjadi tempat pertama untuk mengekspresikan perasaan dan menerima kasih sayang. Kemudian dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga memberi dukungan konkret seperti bantuan finansial, perawatan, atau dukungan praktis lainnya. Dukungan informasional yang diberikan keluarga dengan membagi pengetahuan dan pengalaman yang membantu anggota keluarga lainnya dalam mengambil keputusan yang sulit. Namun, kekuatan jaringan keluarga ini terbagi dengan keterikatan emosional keluarga inti dan keluarga besar karena memiliki ikatan yang berbeda. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan dukungan, yang juga akan memengaruhi efektivitas dukungan yang diberikan. Dukungan yang

diberikan oleh keluarga inti dan dukungan yang diberikan oleh keluarga besar akan bersifat berbeda.

1.4.1.1.1 Keluarga Inti (*nuclear family*)

Keluarga inti dalam penelitian ini adalah ibu (penduka) dan anak, sehingga anak yang akan memberikan dukungan emosional dan instrumental utama kepada penduka. Dukungan emosional berupa ekspresi kasih sayang, perhatian, dan empati yang membuat penduka merasa dicintai, dihargai, dan diterima apa adanya. Menurut Thoits (2011) ini adalah dukungan emosional terpenting dan utama yang diberikan dan diterima saat mengalami stres atau berduka.

Menurut Thoits (2011) dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga inti berbeda dengan keluarga besar. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga ini sering kali memberi dukungan emosional yang lebih intens dan langsung. Hubungan yang dekat memungkinkan anggota keluarga inti ini berbagi perasaan dan pengalaman secara lebih terbuka. Dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga inti biasanya bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari dalam keluarga dengan lebih melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian menurut Thoits dukungan lainnya adalah dalam pengambilan keputusan bersama untuk situasi tertentu agar dapat terciptanya rasa tanggung jawab bersama.

1.4.1.1.2 Keluarga Besar (*extended family*)

Keluarga besar, menurut Thoits (2011) juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, instrumental dan juga informasional, karena keluarga besar memiliki hubungan kedekatan dalam ikatan darah terdekat lainnya dengan penduka. Thoits juga menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga besar ini mencakup beberapa hal. Dukungan emosional yang diberikan mungkin tidak sesensitif dan seintens keluarga inti, namun bisa memberikan perspektif yang berbeda dan dukungan moral dari sudut yang berbeda. Kemudian, dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga besar adalah

jaringan dukungan yang lebih luas, di mana anggota keluarga bisa mendapat masukan dan saran dari berbagai generasi dan pengalaman serta jaringan sosial lainnya yang dibutuhkan individu. Dukungan lainnya yang dapat diberikan oleh keluarga besar menurut Thoits adalah dukungan dalam krisis di mana keluarga besar dapat menyediakan sumber daya tambahan dan bantuan.

1.4.1.2 Komunitas

Dukungan sosial dari komunitas menurut Thoits (2011) mencakup interaksi dan hubungan yang terjadi di luar lingkup keluarga, melibatkan tetangga, teman, organisasi dan kelompok sosial. Dukungan ini dengan menyediakan jaringan yang lebih luas, di mana individu dapat menemukan dukungan dari berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dukungan komunitas ini juga dapat memberikan individu akses ke sumber daya yang lebih besar seperti program kesehatan, layanan sosial, maupun bantuan darurat.

Secara umum dukungan yang diberikan oleh komunitas menurut Thoits dapat mencakup dukungan emosional seperti memberi rasa keterhubungan dan solidaritas melalui interaksi sosial, seperti berbagi pengalaman atau melakukan kegiatan bersama. Kemudian, dukungan instrumental dengan ketersediaan anggota komunitas untuk membantu dalam hal praktis seperti memberikan makanan, minuman maupun kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh individu. Terakhir, dukungan informasional dengan menjadi sumber informasi yang berharga seperti bila individu membutuhkan pemahaman tentang pelayanan sosial, kesehatan atau tips yang penting.

Dukungan sosial ini memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental dan resiliensi individu karena dengan terhubungnya dengan komunitas dapat mengurangi perasaan kesepian, meningkatkan kemampuan individu sekecil apapun untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang baru dan juga mengatasi stres yang dialami oleh individu. Dukungan komunitas ini juga menurut Thoits dapat melengkapi dukungan yang tidak dapat diberikan oleh keluarga sehingga dapat menjadi alternatif penting. Dukungan ini juga

dapat menguatkan hubungan antarindividu yang ada dalam komunitas sehingga menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung.

Dukungan komunitas menurut pandangan Thoits (2011) itu memegang peranan yang cukup penting dengan adanya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat meningkatkan kesejahteraan individu. Komunitas menyediakan jaringan yang lebih luas dan akses terhadap berbagai sumber daya yang melengkapi dukungan keluarga yang masih kurang. Memahami peran komunitas memungkinkan individu untuk dapat memanfaatkan dukungan sosial secara lebih efektif.

1.4.1.2.1 Tetangga

Menurut Thoits (2011) dukungan sosial yang dapat diberikan oleh tetangga adalah salah satu aspek yang penting didapatkan oleh individu, karena dapat berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan individu. Dukungan sosial yang diberikan seperti dukungan emosional diberikan ketika ada individu yang menghadapi masalah atau stres. Sehingga dengan kehadiran mereka, maka akan tercipta rasa nyaman dan mengurangi rasa kesepian. Kemudian, dukungan instrumental yang diberikan oleh tetangga kepada individual sering kali berupa bantuan praktis seperti membantu pekerjaan rumah tangga, membagikan makanan serta minuman, membantu merawat atau ‘menjaga anak, dan dukungan praktis lainnya. Sedangkan dukungan informasional yang diberikan oleh tetangga adalah menjadi sumber informasi yang berguna, pemberi saran, serta dapat membantu individu dalam mengatasi masalah.

Kehadiran tetangga yang peduli dapat meningkatkan rasa memiliki dan rasa terlibat secara sosial. Dukungan dari tetangga ini dapat membantu individu mengatasi stres sehingga meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Menurut Thoits, saat individu memiliki dukungan sosial yang kuat maka kesehatan individu itu juga semakin terjaga dan baik. Dukungan sosial dari tetangga ini juga berkontribusi membangun ikatan komunitas lingkungan sehingga lebih aman dan saling mendukung.

1.4.1.2.2 Organisasi Keagamaan

Peggy A. Thoits (2011) menekankan dukungan sosial dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan individu dengan organisasi keagamaan yang dapat berperan sebagai sumber dukungan sosial yang signifikan. Dukungan emosional yang sering kali disediakan oleh organisasi keagamaan dengan cara ibadah, pertemuan, dan kelompok kecil ini, dapat memberikan dukungan emosional yang cukup besar bagi individu. Dukungan instrumental yang diberikan oleh organisasi keagamaan juga dengan terlibat dalam kegiatan sosial yang menyediakan bantuan praktis bagi para anggotanya seperti program bantuan makanan, dukungan finansial, atau bantuan lainnya bagi anggotanya yang sedang dalam situasi sulit atau darurat. Dukungan informasional yang dapat didapatkan oleh individu yang berada dalam organisasi keagamaan adalah melalui ceramah, seminar, dan program keagamaan lainnya. Organisasi keagamaan biasanya memberikan saran atau informasi yang berguna untuk mengatasi masalah hidup, kesehatan mental, dan pengembangan diri agar individu siap dalam menghadapi tantangan. Selain itu, organisasi keagamaan juga berfungsi untuk memperkuat identitas individu dan memberikan makna hidup dengan berbagai nilai dan keyakinan yang sama, sehingga individu merasa terhubung dan didukung dalam perjalanan hidup mereka. Keanggotaan dalam organisasi keagamaan juga sering menciptakan jaringan sosial yang kuat hingga dapat memperluas dukungan sosial, memberikan akses lebih banyak sumber daya dan menciptakan rasa komunitas yang besar.

1.4.1.3 *Peer Group*

Peer merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan seseorang berada dalam kelompok atau kategori yang sama dengan individu lain, biasanya berdasarkan usia, status sosial, tingkat pendidikan, posisi dalam sebuah organisasi, maupun kondisi sosial yang sama. *Peer* menurut Blazevic (2016) adalah kelompok individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Dengan kata lain sebagai kelompok sosial yang

terdiri dari orang-orang dengan usia, status sosial, atau pendidikan yang serupa.

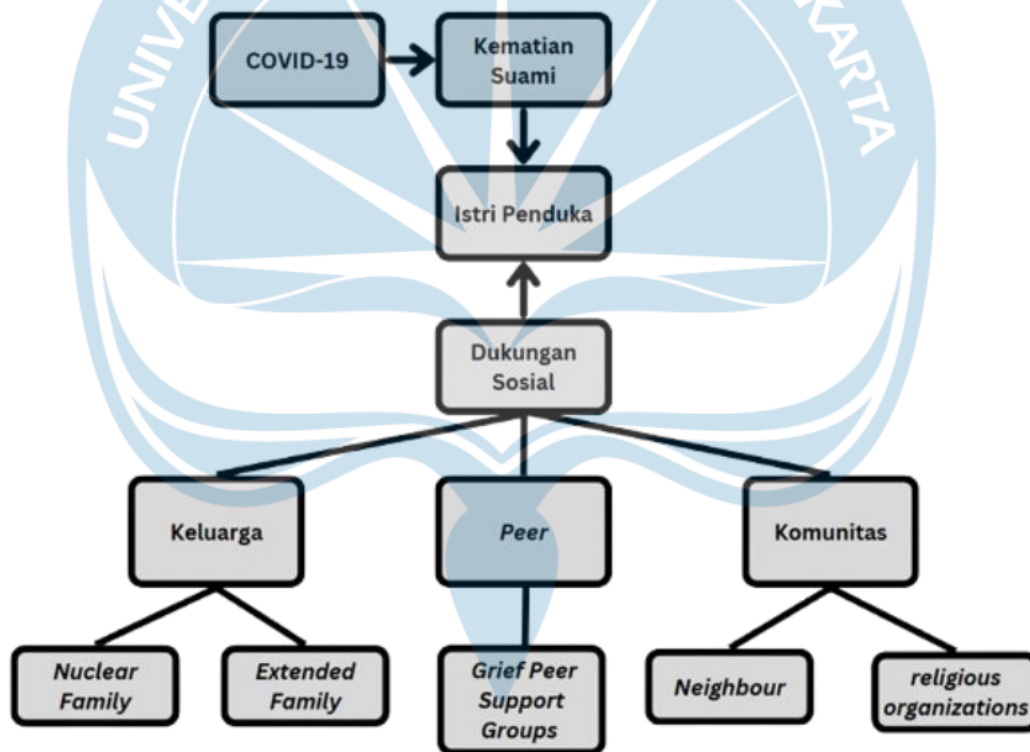
Peggy A Thoits (2011) mengatakan dalam konteks dukungan sosial *peer* berkontribusi paling hebat untuk individu dan sering menjadi sumber dukungan sosial utama karena di dalam *peer group* terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang yang mengalami fenomena yang sama, sehingga dalam *peer group* akan lebih mengerti bagaimana perasaan satu individu dan lainnya. Dukungan ini berpengaruh pada kesehatan mental karena dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan mental karena dengan dukungan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi perasaan kesepian. *Peer* berperan dalam pembentukan identitas individu karena interaksi dengan *peer* dapat mengeksplorasi dan mengembangkan identitas mereka.

Thoits (2011) berpendapat dukungan emosional yang diberikan merupakan menjadi sumber utama dukungan emosional, terutama di kalangan orang-orang yang memiliki pengalaman yang sama. Mereka dapat memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi satu sama lain hingga menciptakan rasa saling pengertian dan empati. Dukungan informasional yang diberikan oleh *peer* merupakan informasi yang paling relevan dan saran yang sangat berguna dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini sangat penting dalam situasi di mana individu mencari nasihat atau paduan yang tidak selalu bisa diberikan oleh siapa pun. Kemudian, dukungan instrumental yang dapat diberikan oleh *peer* adalah dukungan yang membantu dalam kegiatan sehari-hari yang membangun solidaritas.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran yang dapat menjelaskan tujuan untuk dapat mempermudah dan memahami permasalahan yang dari fenomena yang terjadi dan sedang diteliti. Secara garis besar dari penulisan skripsi ini, dimulai dengan kematian suami akibat pandemik COVID-19, status istri akan berubah menjadi janda atau istri penduka, oleh sebab itu jaringan sosial memberikan dukungan sosial seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dan

dukungan informasional. Dukungan sosial tersebut didapatkan dari jaringan sosial seperti keluarga baik *nuclear family* maupun *extended family*, komunitas baik dari tetangga dan organisasi keagamaan, dan *peer*. *Peer* dalam kerangka berpikir ini adalah *grief peer support groups* yang di dalam kelompok tersebut berisi beranggotakan sesama istri penduka dengan latar belakang yang berbeda namun memiliki pengalaman kedukaan yang sama di mana kelompok ini 2-3 kali sebulan akan mengadakan pertemuan untuk saling berbagi pengalaman kedukaannya, saling mendengarkan, dan saling memahami perasaan satu dengan lainnya dengan pengalaman yang mirip. Kerangka berpikir penelitian yang telah dijelaskan dalam kerangka konseptual di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Penulis, 2024

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja dukungan sosial kepada istri pasca kematian suami akibat Covid-19 di Salatiga, Jawa Tengah.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini disusun berdasarkan paduan skripsi program studi sosiologi. Skripsi ini terdiri dari empat bab sebagaimana yang dipaparkan di bawah ini:

- a. Bab I dimulai dari bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian dan sistematika penelitian.
- b. Bab II merupakan metodologi dan juga deskripsi subjek penelitian yang berisi jenis penelitian, metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, deskripsi objek atau subjek penelitian.
- c. Bab III berisi temuan dan pembahasan yang diuraikan dan dijelaskan sesuai dengan hasil temuan dari rumusan masalah
- d. Bab IV merupakan kesimpulan yang berisi jawaban dari hasil penelitian.